



Perbandingan Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah di Indonesia dan Malaysia

Silvi Andriani¹, Afiyatun Kholifah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: andrianis229@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 07, 2025

Accepted December 11, 2025

Keywords:

Moderation Education, School Culture, Indonesia Malaysia

ABSTRACT

Background: Religious moderation has become a crucial issue in education amidst the growing challenges of intolerance, extremism, and social polarization. Schools, as strategic social spaces, play a significant role in instilling the values of moderation through school culture. However, the implementation of religious moderation education in Indonesia and Malaysia exhibits distinct characteristics and approaches, necessitating a comparative study. **Research Objective:** Analyze and compare the implementation of religious moderation education in school culture in Indonesia and Malaysia, including strategies, implementation patterns, as well as supporting and inhibiting factors. **Research Methods:** Qualitative research using a library research approach. Data were obtained from scientific journals, academic books, dissertations, and relevant research reports, then analyzed using content analysis and comparative analysis techniques. **Research Results:** School culture in Indonesia and Malaysia plays a crucial role in instilling the value of religious moderation through role models, religious practices, and inclusive policies. Indonesia adopts a more flexible and contextual approach, while Malaysia tends to use a standardized system. While the implementation of moderation is supported by government policy and school culture, it still faces obstacles such as limited competency, the influence of digital media, and uneven implementation. **Conclusion:** The implementation of religious moderation education in Indonesia and Malaysia both place school culture as the primary medium for internalizing moderate values, although the implementation patterns and strategies differ. Strengthening an inclusive school culture, consistent policies, and increasing educator capacity are key to shaping moderate attitudes in students in both countries.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 28, 2025

Revised December 07, 2025

Accepted December 11, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Moderasi, Budaya Sekolah, Indonesia Malaysia

ABSTRAK

Latar Belakang: Moderasi beragama menjadi isu penting dalam dunia pendidikan di tengah meningkatnya tantangan intoleransi, ekstremisme, dan polarisasi sosial. Sekolah sebagai ruang sosial strategis berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepemimpinan sebagai panutan dan keteladanan, dan yang terakhir pengawasan dilakukan untuk meluruskan kesalahan. Dan juga manajemen islam harus berpusan pada ketauhidan, amanah, keadilan, dan istiqamah. melalui budaya sekolah. Namun, implementasi pendidikan moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia menunjukkan karakteristik dan pendekatan yang berbeda, sehingga perlu dikaji secara komparatif. **Tujuan Penelitian:** Menganalisis dan membandingkan implementasi pendidikan moderasi beragama dalam budaya sekolah di Indonesia dan Malaysia, meliputi strategi, pola penerapan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. **Metode Penelitian:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka



(library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif. **Hasil Penelitian:** Budaya sekolah di Indonesia dan Malaysia berperan penting dalam penanaman nilai moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan keagamaan, dan kebijakan inklusif. Indonesia menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, sementara Malaysia cenderung menggunakan sistem yang terstandarisasi. Implementasi moderasi didukung oleh kebijakan pemerintah dan budaya sekolah, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi, pengaruh media digital, dan ketimpangan pelaksanaan. **Kesimpulan:** Implementasi pendidikan moderasi beragama di Indonesia dan Malaysia sama-sama menempatkan budaya sekolah sebagai medium utama internalisasi nilai moderat, meskipun berbeda dalam pola dan strategi penerapannya. Penguatan budaya sekolah yang inklusif, konsistensi kebijakan, serta peningkatan kapasitas pendidik menjadi kunci dalam membentuk sikap moderat peserta didik di kedua negara.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Silvi Andriani

Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: andrianis229@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter serta nilai-nilai sosial masyarakat, khususnya dalam lingkungan yang ditandai oleh keberagaman agama dan budaya. Pada era kontemporer, munculnya kembali isu ekstremisme, intoleransi, dan sekularisme menuntut institusi pendidikan untuk berperan sebagai garda terdepan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Prinsip moderasi seperti keseimbangan, toleransi, musyawarah, dan keadilan menjadi sangat penting untuk memperkuat solidaritas sosial serta mencegah terjadinya polarisasi di kalangan generasi muda (Muaz & Ruswandi, 2022).

Dalam ranah pendidikan, budaya sekolah berfungsi sebagai wahana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kebiasaan, praktik keagamaan rutin, serta interaksi sosial antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah sebagai sebuah “miniatur masyarakat” (Laila & Rahmawati, 2023). Praktik budaya sekolah seperti doa bersama, briefing pagi, maupun dialog antarsiswa menciptakan suasana inklusif yang mendorong peneguhan nilai toleransi dan keseimbangan (tasamuh dan tawazun) sebagai unsur penting dalam moderasi beragama (Yuniar & Wigati, 2023). Selain itu, struktur kelembagaan sekolah yang mendukung kegiatan spiritual dan kebiasaan kolektif turut berperan signifikan dalam membentuk pembiasaan nilai-nilai moderat secara berkesinambungan (Mailawati, 2025).

Walaupun berbagai penelitian di Indonesia telah membahas moderasi beragama dalam konteks pendidikan misalnya melalui program pembiasaan ibadah di SMAN 1 Bandung (Anugrah et al., 2024) kajian komparatif lintas negara yang menelaah bagaimana sekolah di Indonesia dan Malaysia membangun budaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi masih tergolong terbatas (Muslih et al., 2024). Padahal, kedua negara memiliki karakteristik



pendidikan Islam yang berbeda dari segi struktur, kebijakan, maupun budaya lokal, sehingga peluang terjadinya variasi dalam implementasi moderasi beragama di sekolah sangat besar (Mukhibat, Istiqomah, et al., 2023).

Sebagai ilustrasi, studi yang dilakukan oleh Muslih, Darmi, dan rekan-rekan (2024) mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar di Indonesia maupun Malaysia memiliki pemahaman moderasi yang memadai. Namun, bentuk internalisasi serta penyampaiannya sangat dipengaruhi oleh konteks masing-masing sekolah (Muslih et al., 2024). Di sisi lain, sejumlah sekolah di Indonesia telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam iklim sekolah melalui kebijakan dan rutinitas harian (Afi & Hasanah, 2025). Secara teoretis, paradigma wasathiyah (Islam moderat) menjadi landasan fundamental dalam pendidikan Islam. Penelitian Ichsan, Syamsudin, dan Nuryana (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai wasathiyah diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah, Fiqh, dan Al-Qur'an-Hadits dengan menonjolkan aspek toleransi, dialog, dan keadilan (Ichsan et al., 2024). Meski demikian, bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi pembentukan budaya sekolah melalui kebiasaan, struktur kelembagaan, dan pola interaksi sosial di kedua negara masih belum banyak diteliti secara komprehensif.

Pemilihan judul “Perbandingan Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Budaya Sekolah di Indonesia dan Malaysia” menjadi relevan sekaligus mendesak, mengingat moderasi beragama merupakan respons krusial terhadap berbagai tantangan global dan lokal seperti intoleransi, radikalisme, dan fragmentasi sosial di tengah arus globalisasi keagamaan. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran strategis dalam menanamkan sikap moderat sejak usia dini. Selain itu, terdapat kekosongan kajian komparatif karena sebagian besar penelitian mengenai moderasi beragama masih berfokus pada konteks lokal, sehingga studi lintas negara antara Indonesia dan Malaysia dibutuhkan untuk mengidentifikasi pola, strategi, serta tantangan yang tidak dapat diungkap melalui penelitian tunggal. Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena temuan yang dihasilkan berpotensi menjadi rekomendasi langsung bagi perumus kebijakan pendidikan baik di Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, maupun pihak sekolah untuk memperkuat budaya sekolah agar nilai moderasi dapat terintegrasi secara sistematis. Lebih jauh, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dengan kemungkinan menghasilkan model konseptual internalisasi moderasi beragama berbasis budaya sekolah lintas negara yang dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya maupun implementasi pendidikan moderasi beragama di masa mendatang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara variabel moderasi beragama dan budaya sekolah dalam konteks studi komparatif Indonesia Malaysia pendekatan yang masih jarang ditemui dengan memposisikan budaya sekolah sebagai medium dinamis bagi internalisasi nilai-nilai moderasi melalui berbagai kebiasaan, rutinitas, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan membandingkan strategi, pola, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan moderasi beragama di kedua negara, sekaligus menelaah bagaimana kebijakan dan konteks budaya masing-masing wilayah berkontribusi terhadap terbentuknya iklim sekolah yang moderat. Di samping itu, penelitian ini berupaya menyusun rekomendasi praktis yang berlandaskan temuan empiris untuk memperkuat moderasi beragama melalui pengembangan budaya sekolah yang lebih inklusif dan berkesinambungan baik di Indonesia maupun Malaysia.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (library research) karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, disertasi, dan laporan penelitian yang membahas moderasi beragama serta budaya sekolah di Indonesia dan Malaysia (Zed, 2018). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah, memahami, dan menganalisis berbagai konsep teoretis maupun temuan penelitian sebelumnya (Nursulis & Muspawi, 2024), sehingga mampu menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama dalam budaya sekolah di kedua negara.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu penyusunan kajian pustaka dan analisis dokumen, tanpa bergantung pada lokasi fisik tertentu karena seluruh data diperoleh melalui literatur baik daring maupun cetak (Sari et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta pola implementasi moderasi beragama dalam budaya sekolah melalui analisis terhadap literatur ilmiah dari Indonesia dan Malaysia (Ichsan et al., 2024). Subjek penelitian tidak berupa individu, melainkan teks dan dokumen akademik yang relevan, seperti artikel jurnal mengenai moderasi beragama, budaya sekolah, dan pendidikan Islam komparatif (Aulia et al., 2024).

Prosedur penelitian ini mencakup: (1) pengumpulan sumber primer dan sekunder yang berasal dari jurnal, buku, serta repository perguruan tinggi; (2) verifikasi kelayakan dan relevansi setiap dokumen untuk memastikan mutu akademik sumber yang digunakan; dan (3) analisis isi terhadap literatur terpilih guna mengidentifikasi konsep, pola, serta temuan utama yang berkaitan dengan variabel penelitian (Malihah et al., 2024). Instrumen penelitian terdiri atas daftar klasifikasi dokumen, format pencatatan data, dan matriks analisis literatur yang berfungsi memetakan keterkaitan antara moderasi beragama, budaya sekolah, dan konteks pendidikan di Indonesia dan Malaysia (Ridwan et al., 2021). Menurut Krippendorff (2018) dalam (Arianto et al., 2024) teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif, yang mencakup proses membaca, mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data tekstual berbagai sumber secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Budaya Sekolah yang Mendorong Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama di madrasah bukan dimaksudkan untuk “memoderasikan” ajaran agama itu sendiri, melainkan menanamkan sikap dan perilaku beragama yang seimbang atau moderat. Upaya ini menjadi langkah strategis untuk mencegah munculnya intoleransi dan paham radikalisme pada peserta didik, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu dengan perilaku yang lebih moderat. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam menanamkan kemampuan bernalar yang tercermin melalui cara berpikir dan bersikap moderat adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum madrasah (Fauzian et al., 2021).

Budaya berpikir moderat merupakan wujud dari pemahaman keagamaan yang benar. Pemahaman tersebut kemudian terinternalisasi dalam diri siswa sehingga memengaruhi cara mereka bertindak serta merespons berbagai fenomena dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Ekspresi dari pemahaman keagamaan yang moderat ini tampak dalam kemampuan



siswa hidup di tengah kemajemukan secara toleran, inklusif, dan selaras dengan prinsip kebangsaan serta kehidupan bermasyarakat (Fauzian et al., 2021).

Budaya sekolah berperan sebagai fondasi utama dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan sikap moderat dapat dibangun melalui berbagai tradisi dan kebiasaan sekolah, seperti doa bersama, apel pagi, maupun sesi diskusi antarsiswa. Peran keteladanan guru juga sangat menentukan; sebagai figur sentral, guru dapat menciptakan iklim sekolah yang moderat melalui interaksi harian dan menunjukkan sikap toleran baik dalam perilaku maupun ucapannya. Temuan Yuniar & Wigati (2023) menegaskan bahwa kegiatan budaya sekolah dirancang secara sadar untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama (Yuniar & Wigati, 2023).

Budaya sekolah menjadi landasan yang menentukan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian warga sekolah. Pembentukan budaya tersebut berawal dari keteladanan guru, karena interaksi antara guru dan siswa merupakan sarana paling efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Guru yang mampu memperlihatkan sikap tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam tindakan sehari-hari terbukti lebih berhasil menumbuhkan nilai moderasi dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Laila & Rahmawati, 2023).

Selain keteladanan individu, budaya sekolah juga dibentuk melalui komunikasi interpersonal dan praktik konseling edukatif. Pendekatan komunikasi dalam konseling yang hangat, humanis, dan dialogis berperan dalam menciptakan ruang yang aman bagi siswa dengan beragam latar belakang keagamaan. Konselor sekolah memegang peran penting karena mampu memfasilitasi penerimaan terhadap perbedaan melalui bimbingan kelompok, konseling individual, serta layanan informasi yang mendorong kehidupan bersama secara damai (Nuzuli et al., 2023).

Budaya sekolah yang mendukung moderasi beragama juga tercermin melalui pembiasaan rutinitas religius yang bersifat inklusif. Kegiatan seperti tadarus bersama, doa pagi lintas kelas, piket kebersihan, dan kerja bakti tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarsiswa. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar hidup harmonis tanpa mempersoalkan perbedaan karakter, latar belakang keluarga, maupun corak keberagaman (Ihsan & Amalia, 2022).

Penguatan budaya sekolah juga diwujudkan melalui kegiatan ko-kurikuler, seperti lomba keagamaan, forum dialog, program literasi, serta peringatan hari besar keagamaan yang dikemas secara moderat. Kegiatan seperti “Pekan Moderasi Beragama”, seminar toleransi, dan bakti sosial lintas kelas menjadi sarana nyata bagi internalisasi nilai-nilai moderasi (Albana, 2023).

Selain itu, budaya sekolah yang moderat dibentuk melalui penerapan kebijakan dan regulasi yang menghargai keberagaman. Sekolah yang menyediakan ruang diskusi inklusif, menerapkan SOP anti-perundungan, menyusun regulasi anti-ekstremisme, serta menetapkan pedoman etika penggunaan media sosial mampu menciptakan lingkungan yang aman dan dialogis bagi seluruh warga sekolah (Alwan et al., 2024).

Penerapan budaya sekolah yang moderat juga tampak melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam praktik pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan metode kolaboratif, diskusi dialogis, studi kasus, serta pembelajaran kontekstual yang memasukkan perspektif multikultural. Pengembangan lingkungan belajar yang mendorong



kebebasan bertanya dan menerima perbedaan pendapat menjadi elemen penting dalam membangun kultur akademik yang sehat (Agustina et al., 2025).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang moderat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup keteladanan, pola komunikasi, rutinitas harian, kebijakan institusional, praktik pembelajaran, serta kualitas hubungan antarwarga sekolah. Keseluruhan aspek inilah yang secara kolektif membentuk ekosistem sekolah yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman.

B. Strategi Sekolah dan Menginternalisasikan Moderasi Agama

Internasionalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan perlu dimulai dari tahap perencanaan kurikulum. Lembaga sekolah dapat memasukkan nilai toleransi, penolakan terhadap ekstremisme, serta penghargaan terhadap keberagaman ke dalam kurikulum PAI maupun mata pelajaran lainnya. Integrasi ini mencakup aspek kognitif (pemahaman tentang moderasi), afektif (pembentukan sikap moderat), dan psikomotor (praktik moderasi dalam tindakan), sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran teoritis saja (Abas et al., 2025).

Selain kurikulum, strategi pada ranah pembelajaran juga memiliki posisi yang krusial. Model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok kecil, permainan peran, problem-based learning, dan analisis studi kasus lintas budaya terbukti mampu membantu peserta didik memahami bagaimana moderasi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual turut memfasilitasi siswa dalam melihat urgensi dialog dan sikap seimbang ketika menghadapi persoalan sosial keagamaan (Nadhif et al., 2025).

Strategi selanjutnya adalah optimalisasi peran guru BK dan konselor sebagai fasilitator moderasi. Melalui layanan konseling edukatif, identifikasi dini terhadap potensi intoleransi, serta pembinaan sosial-emosional, konselor berperan dalam mendampingi siswa yang menunjukkan kecenderungan eksklusif atau perilaku diskriminatif. Pendekatan berbasis empati dan dialog terbukti efektif dalam mencegah tumbuhnya paham radikal di lingkungan sekolah (Nuzuli et al., 2023).

Sekolah turut mengimplementasikan strategi pembiasaan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial, seperti kegiatan religi pagi, mentoring, organisasi siswa, ekstrakurikuler keagamaan yang berorientasi moderasi, serta pelatihan kepemimpinan. Beragam program tersebut berfungsi membentuk karakter moderat melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui penyampaian materi secara verbal (Laila & Rahmawati, 2023).

Strategi berikutnya mencakup penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bentuk kolaborasi ini dapat terwujud melalui peran komite sekolah, keterlibatan tokoh agama yang berpaham moderat, maupun pelaksanaan kegiatan sosial lintas organisasi. Kerja sama tersebut penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus berlanjut dan konsisten dalam lingkungan keluarga serta masyarakat (Komalasari & Aldi, 2025).

Selain itu, sekolah dapat memaksimalkan literasi digital terkait moderasi beragama, misalnya dengan memproduksi konten positif, mengadakan kampanye anti-hoaks, serta



memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial. Upaya ini menjadi sangat relevan mengingat tingginya intensitas siswa dalam menggunakan media digital, sehingga nilai moderasi perlu juga dikuatkan dalam ruang digital (Anwar et al., 2022).

Terakhir, penguatan internalisasi nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas pendidik. Program pelatihan seperti workshop, bimbingan teknis, serta pengembangan profesional guru yang berfokus pada materi moderasi beragama memungkinkan guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep tersebut. Dengan peningkatan kompetensi ini, guru mampu menerapkannya secara lebih efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Anwar et al., 2022)

C. Perbandingan Implementasi Indonesia dan Malaysia

Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang yang berbeda pada masing-masing negara. Meski demikian, keduanya sama-sama memperlihatkan komitmen kuat untuk menjadikan pendidikan sebagai wadah penanaman nilai toleransi dan harmoni sosial. Di Malaysia, misalnya, penelitian Zuliana (2024) mengungkapkan bahwa proses internalisasi moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui berbagai program yang mengintegrasikan nilai wasathiyah serta menghubungkannya dengan budaya lokal dan keberagaman etnis yang ada. (Zuliana et al., 2024)

Sementara itu, di Indonesia, Putra (2023) menemukan bahwa sekolah dasar yang berlokasi di wilayah perbatasan RI–Malaysia menerapkan moderasi beragama melalui berbagai praktik kolaboratif. Implementasi tersebut tampak dalam kerja sama lintas kelompok, pembiasaan aktivitas harian yang bersifat inklusif, serta penguatan identitas kebangsaan yang menjadi bagian integral dari budaya sekolah (Putra et al., 2023). Meskipun Indonesia dan Malaysia sama-sama menunjukkan komitmen terhadap penerapan nilai moderasi beragama, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek kebijakan dan kurikulum yang diterapkan. Di Indonesia, moderasi beragama umumnya terintegrasi melalui program nasional serta penguatan nilai pada mata pelajaran PAI, namun implementasinya cenderung lebih lentur dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah maupun daerah. Sebaliknya, sistem pendidikan agama di Malaysia menerapkan kerangka yang lebih terstandarisasi dengan mekanisme pemantauan yang ketat, sehingga praktik moderasi dapat berlangsung secara lebih seragam di berbagai satuan pendidikan (Zuliana et al., 2024).

Perbedaan lain juga tampak pada strategi internalisasi nilai moderasi. Di Indonesia, praktik budaya sekolah serta aktivitas keseharian seperti gotong-royong, doa lintas kelas, dan kegiatan kolaboratif menjadi sarana utama pembentukan nilai moderat (Hudin, 2024). Sementara itu, di Malaysia upaya penguatan moderasi pada generasi muda lebih banyak difasilitasi melalui penggunaan modul pembelajaran khusus, penyelenggaraan seminar moderasi, serta program peningkatan kapasitas guru yang diatur oleh lembaga pendidikan terpusat (Salim et al., 2023).

Faktor pendukung maupun hambatan penerapan moderasi di kedua negara juga menunjukkan pola yang berbeda. Pelatihan guru, kebijakan inklusif, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap keberagaman menjadi aspek yang menguatkan internalisasi moderasi di Indonesia maupun Malaysia. Namun, kendala seperti keterbatasan kompetensi



guru, minimnya sumber daya yang memadai, serta resistensi budaya lokal masih menjadi tantangan yang sering muncul (Mukhibat, Nurhidayati Istiqomah, et al., 2023). Di Malaysia, hambatan tersebut diperkuat oleh keterbatasan akses terhadap materi yang lebih kontekstual serta karakter budaya sekolah yang pada beberapa wilayah masih bersifat sangat tradisional (Salim et al., 2023).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat di Kedua Negara

1. Indonesia

a. Faktor Pendukung

Implementasi moderasi beragama di Indonesia memperoleh dukungan terutama dari kebijakan pemerintah yang menekankan penguatan moderasi dalam kurikulum serta program sekolah berbasis nilai kebangsaan. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai payung normatif yang memperkuat integrasi moderasi dalam proses pendidikan (Hasan & Huda, 2022). Selain itu, penerapan metode *inserti* dalam pembelajaran PAI memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai moderasi melalui materi ajar, diskusi kelas, dan contoh kontekstual kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh pemahaman lebih substantif mengenai toleransi dan anti-ekstremisme (Hasan & Huda, 2022).

Budaya sekolah yang mendukung, seperti rutinitas tadarus, salat berjamaah, serta program literasi moderasi beragama, juga mendorong terbentuknya lingkungan religius yang harmonis dan sejalan dengan nilai moderat (Arrofi', 2024). Temuan dari Sekolah Indonesia Kota Kinabalu menegaskan bahwa pembiasaan religius, pelaksanaan program IMTAQ, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta keterlibatan aktif guru dalam pembinaan karakter menjadi kekuatan penting dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa, terutama yang berasal dari kelompok migran (Hudin, 2024).

b. Faktor Penghambat

Meskipun demikian, implementasi moderasi beragama di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah pemerataan sosialisasi kebijakan moderasi yang belum optimal sehingga pemahaman di tingkat sekolah bersifat heterogen dan tidak seragam (Arrofi', 2024). Pembelajaran PAI yang memiliki keterbatasan alokasi waktu juga menyulitkan guru untuk menerapkan integrasi nilai moderasi secara mendalam di tengah padatnya tuntutan kurikulum (Hasan & Huda, 2022).

Tantangan lain berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan eksternal sekolah yang kerap menampilkan ujaran kebencian, polarisasi, dan konten intoleran, sehingga sekolah harus bekerja lebih keras untuk menetralkan dampak negatif tersebut (Arrofi', 2024). Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua atau komunitas lokal bahkan adanya resistensi terhadap narasi moderasi juga memperlemah konsistensi implementasi moderasi di sejumlah daerah (Hudin, 2024).



2. Malaysia

a. Faktor pendukung

Di Malaysia, keberhasilan internalisasi moderasi beragama mendapat dorongan kuat dari kurikulum Pendidikan Islam yang secara eksplisit memuat nilai wasatiyyah, toleransi, dan keseimbangan spiritual. Kerangka kurikulum yang terstandarisasi membantu memastikan implementasi moderasi berlangsung secara seragam dan sistematis (Firdaus, 2024). Upaya ini diperkuat oleh pelatihan guru dan penyediaan modul formal yang disusun oleh Kementerian.

Pendidikan Malaysia, sehingga guru memiliki kapasitas optimal dalam mengajarkan nilai moderasi (Firdaus, 2024). Penelitian di Community Learning Centers (CLC) Sabah menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dengan komunitas lokal, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta pembiasaan religius bersama masyarakat mendorong internalisasi moderasi secara lebih natural dan relevan dengan kebutuhan lokal (Muzayanah, 2024). Selain itu, keberadaan budaya multietnis Malaysia yang menjunjung harmoni sosial menjadi landasan kuat terbentuknya praktik moderasi di sekolah (Fuadi et al., 2024).

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, implementasi moderasi di Malaysia juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kurangnya modul pembelajaran moderasi yang bersifat kontekstual dan terbatasnya akses pelatihan bagi guru, terutama di wilayah pedalaman (Muzayanah, 2024). Masih terdapat pula kesenjangan antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di sekolah, sehingga beberapa institusi pendidikan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kebijakan moderasi ke dalam praktik harian (Firdaus, 2024). Pengaruh media digital yang menyebarkan isu SARA, narasi ekstrem, dan polarisasi politik turut menjadi hambatan, sehingga literasi digital moderat perlu lebih diperkuat (Muzayanah, 2024).

Selain itu, sebagian sekolah yang berorientasi tradisional dan konservatif cenderung kurang responsif terhadap pembaruan konsep moderasi, sehingga proses internalisasi nilai wasatiyyah berjalan lebih lambat (Fuadi et al., 2024).

KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama dalam sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa budaya sekolah, strategi pembelajaran, serta dukungan kebijakan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Di Indonesia, nilai-nilai moderasi berkembang melalui keteladanan guru, praktik keagamaan harian, komunikasi interpersonal yang humanis, serta kurikulum yang relatif fleksibel sehingga memungkinkan penyisipan nilai toleransi dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, Malaysia menonjol melalui kurikulum Pendidikan Islam yang lebih terstandarisasi, pemanfaatan modul moderasi beragama, dan mekanisme pelatihan guru yang dirancang secara sistematis.

Kedua negara memiliki sejumlah faktor pendukung yang serupa, seperti budaya sekolah yang inklusif, keterlibatan komunitas, serta berbagai program pembiasaan yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Meski demikian, keduanya juga menghadapi tantangan berupa



keterbatasan sumber daya, pengaruh negatif media digital, serta resistensi budaya tertentu terhadap gagasan moderasi. Secara umum, keberhasilan internalisasi nilai moderasi sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi kebijakan, efektivitas peran guru sebagai teladan, serta kekokohan budaya sekolah dalam membangun lingkungan yang menumbuhkan toleransi, keseimbangan, dan harmoni dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. Z., Muh. Arif, Mujahid Damopolii, & Burhanuddin AK. Mantau. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 659–666. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1386>
- Afi, M., & Hasanah, S. M. (2025). INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM BUDAYA DAN IKLIMDI LINGKUNGAN SMP PLUS DARUSHOLAH JEMBER. *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Agustina, Khasbi Ainun Najib, Ratih Purnama Pertiwi, Tri Ratna Dewi, & Nor Kholidin. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.30599/k69xsf43>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>
- Anugrah, E., Supriadi, U., & Faqihuddin, A. (2024). Moderasi Beragama melalui Pembiasaan Beribadah di Sekolah: Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Bandung. *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA (JSAI)*, 5(3), 404–425. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5728>
- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(8), 3044–3052. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Arianto, B., Anggraini, O., & Madu, L. (2024). *Metoda Riset Content Analysis Pendekatan Teori dan Praktik* (Gozali, Ed.). Borneo Novelty Publishing.
- Arrofi', M. H. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar. *Literasi : Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 4(2), 79–114. <https://doi.org/10.22515/literasi.v4i2.10977>
- Aulia, N. A., Awaluddin, R. Z. S., Marifah, R. T., & Zuhrotunnisa, F. D. (2024). DINAMIKA TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: ANALISIS KOMPARATIF. *RAUDHAH: Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.782>



- Fauzian, R., Hadiat, Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMBENTUK SIKAP MODERAT SISWA MADRASAH. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, VII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>
- Fuadi, M. A., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious Moderation in the Context of Integration Between Religion and Local Culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 47–59. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.4>
- Hasan, M. A., & Huda, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Inseri. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 125–138. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE>
- Hudin, M. (2024). *Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia*.
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 247–263. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>
- Ihsan, A. Y., & Amalia, N. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA DI SMAN 1 SLEMAN. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>
- Komalasari, D., & Aldi, A. (2025). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 214–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.65094/yerqhp69>
- Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2023). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN JIWA MODERASI BERAGAMA SISWA. *Nidhomi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 2617–3210. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i01.5641>
- Mailawati. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di Lingkungan SMPN 1 Sidomulyo Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(2), 25833–25841. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30912>
- Malihah, M., Kusnandar, K., Rusmana, A., & Kurniasih, N. (2024). Pengembangan repositori dengan menerapkan layanan repository view on screen kepada sivitas akademika: studi kasus Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 43–64. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.12281>
- Muaz, & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>



- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Muslih, Muslam, Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, M. A. (2024). Religious Moderation in Primary Education: Experiences of Teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 477–491. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.10009>
- Nadhif, M., Sirojuddin, A., & Hakim, M. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisasi di Sekolah Umum di Malang Raya. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.94>
- Nursulis, M., & Muspawi, M. (2024). ANALISIS FUNGSI DAN PENTINGNYA LANDASAN TEORI DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3).
- Nuzuli, A. K., Khirani, S. A., Putri, S. Y., Rahmadani, S. U., Wahyuni, W., & Sandra P, Z. (2023). MEMBANGUN KESADARAN MODERASI BERAGAMA MELALUI STRATEGI KOMUNIKASI KONSELING DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2023). Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era: Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(1). <https://doi.org/10.19109/jip.v9i1.21820>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 1, 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Salim, A., Kadir, K., & Saud, I. W. (2023). Promosi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Kalangan Muda Di Malaysia. *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 5(2), 46–50. <https://doi.org/10.30984/tarsius.v5i2.696>
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*.
- Yuniar, & Wigati, I. (2023). Strengthening Religious Moderation Values Based on School Culture. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4369>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Zuliana, Qorib, M., Wirian, O., & Butlam, Q. (2024). EDUKASI MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI PADA ANAK DI TADIKA AL-FIKH ORCHARD-MALAYSIA. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.325>